

# DIALEKTIKA MATERIALISME MARXIS : PRINSIP DAN IMPLIKASINYA DALAM TATANAN SOSIAL<sup>1</sup>

Oleh : Momon Sudarma<sup>2</sup>

## Pengantar

Analisa ini mengangkat salah satu konsep dalam teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx. Sebagai salah seorang ilmuwan klasik dalam sosiologi, pemikiran Karl Marx sudah tidak asing lagi. Namun demikian, kajian kritis terhadap sejumlah konsep dalam teorinya, belum banyak dilakukan oleh ilmuwan. Oleh karena itu, dalam wacana dicoba menganalisa salah satu prinsip teoritik yang dikembangkan teori konflik Marxis, yaitu dialektika materialisme.

## I. Pendahuluan

Pemikiran Karl Marx, merupakan sebuah pondasi pemikiran ilmu sosial yang mengakar dalam sosiologi. Pemikirannya, bukan hanya telah menyebar dalam ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mampu memberikan daya

---

<sup>1</sup> Makalah ini, dibuat sekitar tahun 2003, dan diformat ulang tahun 2019.

<sup>2</sup> Pengajar di MAN 2 Kota Bandung, peminat kajian Geografi Manusia.

gerak bagi pola tindak manusia. Untuk konteks keilmuan, Anthony Giddens (1985:vii) memosisikan pemikiran Marx sebagai salah satu dari pilar bangunan teori sosial modern<sup>3</sup>.

Minimalnya ada dua hal yang sangat menonjol dalam pemikiran Karl Marx ini. Pertama, level analisis. Berbeda dengan pemikiran Comte atau Weber dan Durkheim yang bergerak dalam level budaya, bangunan teori Karl Marx ini (Johnson, 1986:121), dibangun pada tingkat struktur sosial, dan bukan pada level kenyataan sosial budaya<sup>4</sup>. Sementara yang lainnya, kedua, yaitu logika pemikirannya yang digunakannya. Karl Marx berbeda dengan system penalaran yang digunakan oleh Aristotelian yang menggunakan logika formal. System penalaran Marx, menggunakan logika-Dialektika dari Hegel.

Dengan keunikan pola pikir seperti inilah, menjadi satu hal yang menarik untuk mengkaji pemikiran Marx. Dalam konteks kajian ini, akan dikedepankan dua perspektif kritis terhadap pemikiran Marx dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang filosofik dan sudut pandang sosiologis. Penerapan sudut pandang sosiologis, diharapkan dapat membantu memosisikan kesadaran awal tentang substansi pemikirannya Karl Marx dalam konteks keilmuan. Kemudian, sudut pandang sosiologis, adalah mencari duduk persoalan praktisnya dari kajian

---

<sup>3</sup> Anthony Giddens. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta : UI Press. Penerjemah Soehaba Kramadibrata. 1985.

<sup>4</sup> Paul Doyl Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah MZ. Lawang. Jakarta : Gramedia. 1986.

filosofik dalam konteks analisa sosiologis. Dengan dua pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan sebuah pencerahan pemikiran kepada ilmuwan sosial dalam membaca pemikiran-pemikiran Marx.

## II. Tentang Dialektika Materialisme

Menurut kajian Ramly (2000:116-122), dalam rakitan dialektika materialistic ada tiga dalil utama yang mendasari pemikiran Marxis<sup>5</sup>.

*Pertama*, dalil perubahan dalam kuantitas dapat menimbulkan perubahan dalam hal kualitas (*the law of the transformation of quantity into quality and vice-versa*). Sebagai contoh, seorang tentara akan memiliki kualitas kekuatan pertahanan yang berbeda dengan seratus orang tentara. Contoh lain, demonstrasi yang dilakukan oleh 10 orang, tidak menjadi pressure group bagi pemerintah, jika dibandingkan dengan kekuatan massa yang ribuan orang.

*Kedua*, dalil kesatuan dan pertentangan dari perlawanannya (*the law of the unity and struggle of opposities*). Dalil ini memberikan keterangan bahwa alam ini terdiri dari sejumlah hal yang berbeda, bahkan bertentangan. Namun, dengan adanya sejumlah pertentangan itu, bukan menjadikan alam ini menjadi runtuh, melainkan adanya hukum dialektika diantara unsur tersebut menjadikan dinamis.

---

<sup>5</sup> Andi Muawiyah Ramly. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta : LKiS. 2000.

*Ketiga*, pembatalan terhadap pembatalan (*the law negation of negation*). Dalil ini memberikan keterangan bahwa alam memberikan sebuah fakta empirik adanya gejala saling pembatasan terhadap pembatalan. Seekor kupu-kupu, melahirkan kepompong (pembatalan pertama), kemudian kepompong melahirkan ulat (pembatalan kedua). Dengan kata lain, pembatalan terhadap pembatalan ini, memberikan sebuah perbaikan secara terus menerus<sup>6</sup>. Inilah dialektika.

Terhadap dalil-dalil dialektika yang dikemukakan oleh kalangan Marxis ini, terdapat sejumlah pemikiran yang belum dapat diselesaikan oleh pemikiran Marx. *Bahkan, jika disandingkan dengan pemikiran-pemikiran yang lainnya, maka pemikiran dialektika ini, menjadi sesuatu hal yang sangat kontradiktif.*

Pertama, tentang dalil yang pertama, bahwa perubahan kuantitas akan memberikan pengaruh terhadap perubahan kualitas. Pernyataan ini menjadi benar, jika dilihat dari sisi subjektif pelaku itu sendiri. Artinya, kualitas satu demonstran, akan berbeda dengan kualitas 10 orang demonstran. Namun, akan menjadi bias dan kabur jika menggunakan pola pikir objektif-komparatif. Dan realitas inilah yang menjadi satu kelemahan dasar dari system demokrasi atau pendekatan demonstrasi yang seringkali dilakukan oleh kelompok Marx.

Contoh yang paling actual, adalah adanya pemilihan gubernur atau Presiden di gedung wakil rakyat. Sebuah acungan jari (persetujuan) mungkin tidak bermakna apa-

---

<sup>6</sup> Tan Malaka. *Madilog : Materialisme – Dialektika – Logika*. Jakarta : Pusat Data Indikator. 1999:180.

apa jika dibandingkan dengan acungan jari dari 100 orang wakil rakyat lainnya. Wakil rakyat yang seratus orang itu, memiliki kualitas kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan yang satu orang. Tetapi, apakah hal demikian menjadi sebuah jaminan tentang kebenaran politik atau kebenaran substantif? Suara argumentasi rasional, objektif dan ilmiah dari seorang politisi atau akademisi di wakil rakyat, akan kalah secara politik jika dihadapkan dengan 100 jari telunjuk yang menolaknya (kendatipun tanpa argumentasi rasional). Contoh - tanpa bermaksud merendahkan status manusia - argumentasi dari 100 orang wakil rakyat preman (lulusan SD) dengan seorang wakil rakyat yang berstatus professor.

Kasus di atas meberikan sebuah fakta bahwa kebenaran argumentasi dalil pertama ini, hanya bisa dipertanggungjawabkan dalam konteks linear. Sementara, jika dibandingkan dengan konteks dan situasi yang berbeda, maka peningkatan jumlah kuantitas tidak secara otomatis menjadi penyebab meningkatnya kualitas.

Dengan cermatan ini, maka selain menggunakan dialektika material, perlu juga digunakan dialektika substansial. Artinya, sepakat jika perubahan kuantitas dapat meningkatkan kualitas, tetapi tetap memperhatikan kategori kualitas substansial, bukan hanya kualitas subjektif-material. Sebab, kuantitas yang kecil (jumlah kecil), bisa saja memiliki kualitas yang tinggi, jika secara substansial ditingkatkan. Inilah yang disebut dengan dialektika substantif.

Pada dalil kedua dan dalil ketiga, menjadi sesuatu hal yang bertolak belakang dengan apa yang diyakini oleh penganutnya sendiri. Artinya, pemikiran ini, tidak bisa

menjelaskan tentang kategorisasi fenomena yang saling meniadakan dan saling berinteraksi. Sebab, jika dalil kedua dan dalil ketiga ini dicampur baurkan maka yang akan terjadi adalah seperti yang dikemukakan oleh Leon Trotsky<sup>7</sup> dan George Novack<sup>8</sup>, yang menolak logika Aristotelian. Dalam konteks itu, Trotsky menyebutkan bahwa logika Aristotelian sebagai logika tingkat rendah. Sedangkan Novack menyebutnya perlu dengan tegas dan secara sadar untuk mengganti logika formal dengan logika dialektika material.

Problema pencampuradukan pemikiran ini, dapat diperhatikan dalam kasus –kasus empiris. Jika dialektika itu mengakui adanya pertentangan dalam alam dan tidak saling meniadakan, malahan saling mengkritik secara dinamis, mengapa logika formal (Aristotelian) harus ditinggalkan ? Mengapa ekonomi kapitalisme yang menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia, harus dihapuskan ? Mengapa perbedaan kelas harus dihapuskan ?

Dengan argumentasi seperti ini, maka analisis dan ideology pemikiran dialektika materialisme yang hanya melihat kepentingan politik tanpa melihat objektivitas dan

---

<sup>7</sup> Leon Trotsky. *ABC Dialektika Materialis*. Jurnal Kiri : Sosialisme Ilmiah, Demokrartik. Volume 3. Neuron Press. 2000 : 20-26.

<sup>8</sup> George Novack. Pengantar Logika Marxisme. Jurnal Kiri : Sosialisme Ilmiah, Demokrartik. Volume 3. Neuron Press. 2000 : 20-26.26-63

faktualnya gerak sejarah, akan terjebak pada sebuah pola pikir yang lebih bersifat subjektiv<sup>9</sup>.

Masih berkaitan dengan dalil dialektika materialisme ini, muncul sebuah pertanyaan, apakah semua hal harus didialektikkan? adakah sebuah fenomena sosial atau fenomena alam yang tidak perlu melakukan dialektika?

Sampai pada titik ini, dialektika materialisme tampaknya tidak bisa menjelaskan dengan tegas. Terlebih lagi, jika logika Aristotelian dihapuskan dalam pemikirannya, maka logika ini hampir meniadakan adanya kategorisasi fenomena alam dan fenomena sosial yang empirik.

Dalam pandangan penulis, fenomena sosial dan fenomena alam ini ada tiga jenis kategori yang perlu dipahami oleh ilmuwan sosial.

- a. Ada pola kontradiktif, artinya adanya dua (atau lebih) gejala sosial dan gejala alam yang berbeda. Misalnya saja kelas dan struktur sosial.
- b. Ada pola kategori, artinya perbedaan gejala sosial dan gejala alam bukan disebabkan adanya kontradiksi, tetapi sebagai sebuah keanekaragaman. Misalnya merah, putih, hijau, kuning dan sejenisnya.
- c. Ada pola kausality, artinya perbedaan antara satu dengan yang lainnya, disebabkan karena ada

---

<sup>9</sup> Lihat kajian kritis Baqr tentang dialektika materialisme. Muhammad Baqir Ash-Shadr. Falsafatuna. Bandung : Mizan. 1994 : 121-137.

hubungan perubahan waktu atau hukum sebab-akibat. Misalnya api, asap dan debu.

Dengan memahami ketiga hal tersebut di atas, menurut pandangan penulis, hukum atau logika dialektika tidak dapat menggeneralisir masalah. Dengan kata lain, logika dialektika perlu memberikan sebuah ketegasan, wilayah mana dan persoalan apa, yang bisa didialektikkan. Dengan demikian, secara internal, kaum Marxian tidak bisa menolak dialektika Hegelian yang idealis dan logika Aristotelian, sebagai salah satu system berfikir manusia.

Kritikan selanjutnya, dialektika materialisme atau materialisme historis yang selalu menekankan peran manusia, menjadi satu hal yang kehilangan maknanya jika hanya menggunakan kekuatan jumlah kuantitas tanpa memperhatikan kualitas substantif. Ramly, menyebutnya sebagai sebuah ideology yang kehilangan nilai citra kemanusiaannya<sup>10</sup>.

Penafsiran lain terhadap triade dialektika (tesis, antitesis dan sintesis), dikemukakan oleh Frans Magnis Suseno<sup>11</sup>. Dalam hal ini, Suseno mengungkapkan penerapan Hegel dalam menggunakan konsep dialektika. Menurut Suseno, Hegel memakai kata Jerman *aufheben* untuk kata dialektika. Kata ini mempunyai tiga arti : "menyangkal/membatalkan", "menyimpan" dan

---

<sup>10</sup> Op.cit. Ramly. *Peta Pemikiran Karl Marx*.....Halaman 177.

<sup>11</sup> Frans Magnis Suseno. *Pemikiran Karl Marx : Dari Utopia Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*. Jakarta : Gramedia. 1999 : 61.



“mengangkat”. Dalam gerak dialektis, ketiga-tiganya selalu hadir.

Contoh sederhana dari pemikiran dialektika itu adalah dialog. Pendapat yang pertama (tesis), disanggah oleh pendapat yang kedua (antitesis). Kemungkinannya, adalah bisa melahirkan sintesis (ide baru), dan bisa pula memperkuat argumentasi dari tesis. Dengan kata lain, sebuah pemikiran dialektika (atau sintesa), tidak selamanya meniadakan yang ada, sebab bisa jadi adalah memperkuat atau mengangkat kekuatan tesis yang sudah ada. Gambaran seperti ini pun, menjadi satu dalil lain, untuk menegaskan diri, bahwa tiga dalil yang dikemukakan kelompok Marx, jika tidak dikategorisasi ulang, maka akan menjadi sebuah pola pikir yang subjektif dan irrasional bahkan kontradiktif lagi.

### III. Implikasi Praksis dari Pemikiran Dialektika

Sebagaimana diketahui bersama, pemikiran dialektika ini, tidak muncul seketika. Campbell (1994:139) mengatakan bahwa Hegel bertolak dari pemikirannya Plato tentang dialektika.<sup>12</sup> Hegel, kemudian menggunakannya dalam argumentasi yang mengarah pada penyangkalan sebuah pernyataan atau penyingkiran ketidakkonsistenan-ketidakkonsistenan sebuah argumen. Logika dialektika Hegel ini, dikategorikan sebagai sebuah dialektika idealis. Maka,

---

<sup>12</sup> Tom Campbell. *Tujuh Teori Sosial : Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta : Kanisius. 1994. Penerjemah F. Budi Hardiman.

Marx, pada tahap selanjutnya, mengubahnya menjadi sebuah dialektika materialisme, sebagaimana yang telah diulas pada bagian awal pembahasan ini.

Johnson (1986:153) menyatakan bahwa cara analisa dialektika merupakan inti model bagaimana analisa kelas mengakibatkan perubahan sosial.<sup>13</sup> Pada umumnya, analisa dialektika ini memandang bahwa struktur sosial yang berlawanan ini, pada suatu saat akan mengalami sebuah keseimbangan (equilibrium) atau menghasilkan sebuah system dan struktur sosial yang baru, yang menjadi sintesa dari system sosial dan struktur sosial sebelumnya. Gerak sejarah yang bersifat dialektik tidak terlepas dari kemauan atau peran manusia. Dalam konteks ini, Karl Marx tidak percaya pada kekuatan impersonal dalam melakukan perubahan sosial.

Secara jelas, bahwa pemikiran dialektis material, selain menjadi sebuah system-pandangan-hidup atau pola pikir, juga menjadi sebuah ideology gerakan bagi Karl Marx dan pendukungnya dalam melakukan proses perubahan sosial di masyarakat.

Salah satu sumbangan dari pemikiran dialektika materialisme adalah munculnya sebuah kesadaran diri tentang adanya probabilitas dan relatifitas posisi dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Pemikiran dialektik, merupakan sebuah pandangan hidup yang senantiasa *to be becoming* (menjadi) secara berkelanjutan. Doug Lorimer menyatakan bahwa perubahan merupakan karakter segala objek dan segala

---

<sup>13</sup> Op. cit. Johnson. Teori Sosiologi.....Halaman 153.

aspek objek<sup>14</sup>. Proses perubahan yang berkelanjutan inilah, yang akan menjadi poin dinamisnya pemikiran Karl Marx atau logika dialektika.

Kendatipun demikian, dibalik itu semua, pemikiran Dialektika Materialisme memiliki sejumlah anomalia praksis, khususnya jika digunakan secara kaku dan subjektif, sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya. Kekeliruan yang paling kasat mata dari penggunaan dialektika materialisme adalah gagalnya Karl Marx (atau penganutnya) memprediksi gerak sejarah yang dianalisisnya dan diprediksikannya sendiri. Marx gagal memprediksi adanya peningkatan kapitalisme di akhir abad XXI, dan naiknya kelompok menengah sebagai kekuatan politik baru. Tumbuh kembangnya kelas menengah, merupakan kritikan empiris terhadap kekakuannya logika dialektika Marx dalam membaca gerak sejarah<sup>15</sup>. Pada sisi yang lain, ambruknya secara dramatis Uni Sovyet, menjadi poin kritikan besar dan sekaligus pukulan berat bagi penganut Marxisme di dunia<sup>16</sup>.

Dalam membaca fenomena perkembangan ekonomi dunia modern saat ini, misalnya, dalam kerangka objektivikasi penerapan logika dialektika dan digunakan secara objektif, maka harus mengambil posisi sintetik pula. Misalnya saja, (a) borjuis sebagai tesis, (b)

---

<sup>14</sup> Doug Lorimer. "Pengantar Pokok-Pokok Materialisme Historis". Jurnal Kiri : Sosialisme ilmiah , Demokratik. Volume 2. 2000: 73.

<sup>15</sup>ibid. Johnson. Teori Sosiologi.....Halaman 159.

<sup>16</sup> Op. cit. Suseno. Pemikiran Karl Marx.....Halaman 258.

ploretariat sebagai antitesa. Tanpa harus mentoleransi kelemahan system kapitalisme yang eksploitatif terhadap alam dan kelompok ploretariat, namun sintesa pemikirannya adalah kerjasama atau kooperatif antara kelompok pemegang kapital dan ploretariat, dan inilah yang hari ini menggejala dengan sebutan kelas menengah (*middle class*). Dengan kata lain, kritikan terhadap kaum borjuis, bukan untuk menghancurkan atau menghilangkannya, melainkan untuk dijadikan sebagai 'bagian' dari dialektika itu sendiri<sup>17</sup>.

Hal demikian dapat dilakukan dalam menganalisis tentang system ekonomi kapitalisme dan system ekonomi sosialisme atau system ekonomi berbasis nilai (etnik atau religi). Jika kapitalisme (dengan system kelas) adalah sebuah tesis, kemudian sosialisme sebagai antitesisnya, maka sintesanya bukanlah masyarakat tanpa kelas. Sebab, masyarakat tanpa kelas adalah sebuah antitesis dari sistem kapitalisme. Logika yang linear dari pola dialektika, maka sintesanya itu adalah sosialis-kapitalisme atau William Ebenstein menyebutnya dengan istilah sosialisme-demokratik<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Op.cit. Ramli.. Peta Pemikiran.....Halaman 119.

<sup>18</sup> Pemikiran tentang jalan tengah serupa ini, dapat dilihat dalam pemikirannya Imam Yudhotomo. "Meretas Langkah Sosilaisme Demokrasi" dalam *Sosialisme Religius : Suatu Jalan keempat ?*. Muhididn M. Dahlan (ed). Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2000. Lihat I. Wibowo. "Kata Pengantar" dalam Anthony Giddens. *The Third Way : Jalan Ketiga. Pembaharuan Demokrasi Sosial*. (Penerjemah Ketut Arya Mahardika). Jakarta : Gramedia. 2002. Membaca buku *Runaway World*, mengandaikan kita telah membaca buku-buku Giddens yang diterbitkan sebelumnya, seperti *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics* (1994) dan *The Third Way: The Renewal of Social Democracy* (1998). Dan yang tak kalah pentingnya adalah

Dengan pemikiran seperti ini, dialektika memberikan sebuah ruang untuk tumbuh-suburnya pihak lain. Suseno mengatakan “kekhasan negasi itu adalah bahwa apa yang dinegasikan tidak dihancurkan atau ditiadakan, melainkan yang disangkal hanyalah yang salah (yang memang membuat seluruh pernyataan itu salah), tetapi kebenarannya tetap diangkat dan dipertahankan<sup>19</sup>.”

Selain dari dua kasus di atas, jika dialektika diartikan hanya sebagai sebuah system pemikiran yang saling meniadakan dari sejumlah fenomena sosial dan fenomena alam yang berbeda, maka pemikiran ini memberikan indikasi yang utama dan mendasar tentang ketidakarifannya logika dialektika terhadap fenomena causality dan kategoris. Implikasi yang lebih jauh, logika dialektika seperti ini, akan menjadi penyebab awal hilangnya sikap demokratis.

Hilangnya sikap demokratis di lingkungan masyarakat Marxis atau pola pikir dialektika materialisme ini, dilandasi oleh sejumlah argumen pendukung berikut ini. *Pertama*, adanya penerapan dalil ketiga secara random. prinsip dialektika yang ketiga (*negation der negation*), maka perbedaan dengan dirinya akan menjadi lawan untuk dihapuskannya. *Kedua*, bukti empirik bahwa masyarakat yang menerapkan system sosial Marxis cenderung otoriter. Hal ini bisa dilihat dalam kasus di

---

buku Giddens yang bertajuk “*The Third Way and Its Critics*” (2000). Buku yang disebut terakhir merangkum kritik-kritik tajam atas konsep Jalan Ketiga dan tanggapan Giddens atas kritik-kritik tersebut. Dalam buku itu, Giddens menegaskan kembali apa yang ditulisnya dalam buku *The Third Way* dan *Runaway World*.

<sup>19</sup> Op.cit. Suseno. Pemikiran Karl Marx.....Halaman 61.

Cuba, dan Uni Sovyet. Bahkan, gerakan-gerakan politik di Indonesia, baik PKI Madiun, G 30 S/PKI maupun gerakan mahasiswa sosialisme kontemporer kerap mengedepankan sikap kekerasan. Mungkin, mereka memiliki logika tersendiri, namun yang jelas dan empirik adalah logika dialektika yang dialogis, tidak pernah terwujud. Sebagaimana yang disinyalir oleh Ramly, yang menguat justru adalah pendekatan kekerasan. Inilah bukti empiris dari adanya kekeliruan logika dialektika Marxis yang kaku dan menghilangkan kategori fenomena sosial yang lainnya.

#### IV. Penutup

Berdasarkan hasil cermatan tersebut, dapat dirumuskan sejumlah simpul kajian.

*Pertama*, logika dialektika memberikan sebuah sumbangan besar bagi proses pengembangan ilmu dan analisa sosial. *Kedua*, penerapan logika dialektika materialisme, dengan menafikan logika formal Aristotelian dan dialektika idealis Hegelian, telah melahirkan daya praksis dan prediktifnya perspektif dialektika materialisme dalam membaca gerak sejarah, seperti yang terbukti dengan lemahnya analisa Karl Marx tentang sejarah manusia modern. *Ketiga*, penulis mengusulkan adanya pengangkatan ulang (membuat antitesis dialektika material) dengan dialektika substantif, sehingga analisis lebih komprehensif.

Dialektika substantif (antitesis dialektika materialistic) ini, dalam batasan tertentu, adalah mengangkat ulang dialektika idealisnya Hegel dengan penekanan

penyertaan aspek-aspek diluar ekonomi (yang menjadi andalan Marx) dalam menganalisis dialektika gerak sejarah manusia.

*Wallahu'alam bishowwab.*

## DAFTAR PUSTAKA

Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial : Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta : Kanisius. Penerjemah F. Budi Hardiman.

Giddens, Anthony. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta : UI Press. Penerjemah Soehaba Kramadibrata. 1985.

-----, 1994. *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics* . Edisi Bahasa Indonesia, berjudul "Beyond Left and Righth : Tarian "Ideologi Alternatif" di Atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme". Penerjemah : Imam Khoiri. Yogyakarta : Ircisod. 2003.

-----, 1998. *The Third Way: The Renewal of Social Democracy*. Edisi Bahasa Indonesia, berjudul "The Third Way : Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasii Sosial". Penerjemah : Ketut Arya Mahardika. Cetakan ke-empat : 2002.

- Johnson, Paul Doyl. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah MZ. Lawang. Jakarta : Gramedia.
- Lorimer, Doug. 2000. "Pengantar Pokok-Pokok Materialisme Historis". *Jurnal Kiri : Sosialisme ilmiah, Demokratik*. Volume 2.
- Malaka, Tan. 1999. *Madilog : Materialisme – Dialektika – Logika*. Jakarta : Pusat Data Indikator. 1999.
- Novack, George. 2000. "Pengantar Logika Marxisme". *Jurnal Kiri : Sosialisme Ilmiah, Demokratik*. Volume 3. Neuron Press.
- Ramly, Andi Muawiyah. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta : LKiS.
- Shadr, Muhammad Baqir Ash-. 1994. *Falsafatuna*. Bandung : Mizan.
- Suseno, Frans Magnis. 1999. *Pemikiran Karl Marx : Dari Utopia Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*. Jakarta : Gramedia.
- Trotsky, Leon. 2000. *ABC Dialektika Materialis*. *Jurnal Kiri : Sosialisme Ilmiah, Demokratik*. Volume 3. Neuron Press.
- Yudhotomo, Imam. 2000. "Meretas Langkah Sosilaisme Demokrasi" dalam *Sosialisme Religius : Suatu Jalan keempat ?*. Muhididn M. Dahlan (ed). Yogyakarta : Kreasi Wacana.